

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kecerdasan anak perlu diperhatikan, terutama usia dini atau anak-anak usia sekolah dasar. Karena anak-anak adalah titipan Allah SWT yang diamanatkan kepada orang tua. Seharusnya orang tua wajib memberikan bekal yang diperlukan anak sesuai dengan perubahan baik fisik maupun psikologis. Anak akan mudah menerima dan memahami apa saja yang dia terimanya. Di usia emas ini harus dimanfaatkan untuk menanamkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual karena hal-hal itu dibutuhkan untuk hidup atau masa depan anak. Sekolah-sekolah dasar negeri seharusnya sudah memulai pendidikan yang berdasarkan agama agar tidak tertinggal dengan sekolah-sekolah swasta Islam lainnya, dengan ditambah nilai plus yaitu pemberian bekal berupa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Jadi memiliki nilai yang lebih dari sekolah-sekolah swasta.

Sekolah dasar negeri harus mau bersaing dengan sekolah swasta Islam yang memberi ajaran agama pada semua bidang studi. Jadi pengembangan antara nilai-nilai agama dengan ilmu-ilmu umum harus seimbang jika tidak ingin ditinggalkan para siswanya. Sekolah Dasar negeri seharusnya memasukkan ajaran agama pada semua bidang walaupun tidak keseluruhan, karena kurikulum sekolah dasar negeri berbeda dengan sekolah swasta Islam.

Sekolah adalah tempat anak-anak bergaul dengan teman-temannya dan guru

Maka sekolah harus mengajarkan beberapa cara bersosialisasi yang baik dan hal itu ada di dalam kecerdasan emosional yaitu berupa motivasi, kesadaran diri, dan lain-lain.

Anak-anak berkembang sesuai zamannya tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Sekolah bertanggung jawab untuk menanamkan nilai agama. Anak juga harus bisa tahu akan kelebihan dan kekurangan dirinya agar kelak dia akan menjadi kebanggaan orang tua dan bangsa serta negara. Untuk itu pengenalan diri sendiri adalah penting. Itu adalah bentuk untuk mendapatkan hal yang berupa kecerdasan emosional dan spiritual di sekolah terutama pada zaman sekarang ini di mana perkembangan informasi tidak ada batasnya.

Sebenarnya, sekolah-sekolah dasar negeri sudah memberikan pendidikan agama Islam namun karena keterbatasan waktu yang hanya 3 jam per minggu padahal harus mencakup semua pengetahuan dan pengalimaan dengan keterbatasan waktu, maka diperkirakan pendidikan agama Islam hanya pada tingkat pengetahuan saja.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa pembelajaran agama Islam di sekolah dasar negeri sangatlah terbatas, baik terbatas dalam waktu juga dari segi materi pelajaran yang diberikan sedangkan nilai-nilai agama perlu ditanamkan pada siswa-siswa sekolah dasar. Untuk itu pemberian pembelajaran yang lebih pada siswa sekolah dasar akan memberikan dampak yang baik apabila dalam proses pembelajaran tersebut berhasil dan efektif. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang perilaku siswa dengan diberikan metode ESO yang terdiri dari kecerdasan emosional dan

kecerdasan spiritual, apakah akan merubah perilaku siswa setelah diberikannya metode ESQ atau akan semakin menjadi kurang dalam prestasinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional dan spiritual sebelum diterapkan ESQ?
2. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional dan spiritual setelah diterapkan ESQ?
3. Adakah perbedaan tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual antara sebelum dan setelah diterapkan ESQ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan spiritual sebelum diterapkan ESQ.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan spiritual setelah diterapkan ESQ.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual antara sebelum dan setelah diterapkan ESO.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Sebagai acuan untuk guru dan yang membutuhkan dalam meningkatkan pengetahuan tentang ESQ.
2. Agar ESQ mulai dipertimbangkan dan diperhatikan sebagai unsur penting bagi kehidupan anak selain di sekolah ataupun di keluarga.
3. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan metode mengajar yang diterapkan di SD Negeri Brajan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian skripsi ini di dasari oleh sebuah pertanyaan utama: Apakah ada perbedaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebelum dan setelah diterapkan ESQ di SD Negeri Brajan ? Apabila mencermati perilaku anak dari sikap kesehariannya dipengaruhi oleh banyak faktor-faktor dari dalam dan dari luar. Misalnya faktor dari latar belakang keluarga, lingkungan, maupun dari latar belakang Sekolah.

Menurut Liz Azizah (2004) dalam skripsinya yang berjudul "Metode pengembangan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) pada anak dalam keluarga muslim di Kauman Yogyakarta "disimpulkan bahwa kebanyakan keluarga atau orang tua di Kauman menggunakan metode pembinaan untuk mengembangkan ESQ pada anak. Karena sejak kecil dibiasakan hidup baik. Setelah pembiasaan digunakan metode keteladanan nasehat dan perhatian sedangkan hukuman digunakan sebagai jalan akhir apabila metode-metode sudah dijalankan dan tetapi belum efektif Dimana ESQ lebih dapat

dikembangkan pada anak dengan adanya faktor pendukung, antara lain penduduk Kauman mayoritas beragama Islam jadi ada kesamaan persepsi di dalam pendidikan anak, pendidikan sekolah karena rata-rata anak disekolahkan pada sekolah-sekolah Islam.

Menurut Wahyu Wibowo (2006) dalam skripsinya yang berjudul "Metode penanaman ESQ pada anak di SD Negeri Kanoman" disimpulkan bahwa keberhasilan guru di SD Negeri Kanoman sangat menggembirakan lebih dari cukup terbukti dalam peningkatan pemahaman dalam praktek langsung oleh anak dari materi-materi ESQ dari PAI yang disampaikan oleh guru serta dari kebiasaan anak, tingkah laku anak cenderung lebih sopan, ramah, dan pengucapan salam pada guru di sekolah.

Sedangkan menurut Mumsichah (2008) dalam skripsinya yang berjudul "penerapan metode CTL untuk untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran aqidah di SD Muhammadiyah Kutoarjo". Disimpulkan bahwa keaktifan siswa kelas 5 dengan menggunakan metode CTL dinyatakan kurang aktif terutama dalam keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian di atas adalah penelitian saudari Liz Azizah pada masyarakat Kauman yang mayoritas keluarga beragama Islam dan orang tua menggunakan metode pembinaan dalam pendidikan anaknya, sedangkan dalam skripsi saya penelitian ini dilakukan di SD Negeri Brajan yang mayoritas muridnya adalah warga Brajan, yang latar belakang agama, mata pencaharian, dan metode mendidik anaknya berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan

perlakuan anak sebelum diterapkan ESQ dan setelah diterapkannya ESQ di SD Negeri Brajan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

F. Kerangka Teoretik

Penanaman ESQ pada anak usia sekolah dasar adalah proses penanaman pola pikir berupa kecerdasan emosional dan spiritual yang disertakan pada proses belajar mengajar di sekolah pada pendidikan agama meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak dalam rangka untuk menciptakan generasi muda yang bersoliter baik cerdas IQ dan cerdas ESQnya.

1. Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*)

Konsep lama bahwa pada diri manusia ada kekuatan yang dapat melengkapi akal pikiran manusia. Gagasan yang bersifat abstrak dan universal dapat dijadikan sumber tunggal kekuatan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut istilah *Nous*, sedang kegunaan kekuatannya disebut *Noesis*. Dalam bahasa latin istilah tersebut dikenal dengan sebutan *intelektus* atau *intelligentia*. Dalam bahasa Inggris, kedua istilah tersebut diterjemahkan dengan istilah *intellect* atau *intelligence*. Transisi bahasa ini membawa pada perubahan makna dari *intelligence* yang semula berarti penggunaan kekuatan *intellectual* secara nyata, kemudian berubah menjadi kekuatan lain (Spearman & Wynn dalam Satiadarma, 1951).

Beraneka ragam devinisi yang dirumuskan para ahli memang menimbulkan pergeseran arah. Namun pengertian yang stagnan tentang

intelligensi adalah sesuatu kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu pada masyarakat awam misalnya, intelligensi dikenal sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Gambaran anak yang berintelligensi tinggi adalah anak pintar dan selalu naik kelas dengan nilai baik. Gambaran secara fisik biasanya ditunjukkan dengan gagah, berpakaian rapi, dan matanya bersinar (Anwar, 1996).

Intelligensi menurut Dusek (Nuryoto, 1992), dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu, (1) secara kuantitatif, yaitu proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan test intelligensi, dan (2) secara kualitatif, yaitu suatu cara berfikir dalam membentuk suatu konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.

Pemikiran Gardner (2000) mengemukakan bahwa seseorang dapat diidentifikasi dengan salah satu kemampuan yang paling menonjol dari tujuh macam kecerdasan manusia diantaranya:

- a. *Linguistic intelligence*, yaitu orang dengan jenis kecerdasan ini menikmati dan suka sekali menulis, membaca, bercerita, mengisi teka-teki. Mereka menggunakan bahasa untuk cara mengingat informasi.
- b. *Logical-mathematical intelligence* orang dengan kecerdasan logika dapat mendeteksi adanya pola, kategori dan hubungan. Kecerdasan ini sering pula diasosiasikan dengan cara berfikir mathematic dan ilmiah.
- c. *Bodily-kinesthetic intelligence*, orang yang memiliki kecerdasan ini

biasanya memproses pengetahuan yang diterimanya melalui sensasi

- tubuh diantaranya, penari, atlet atau mereka yang memiliki ketrampilan menjahit dan sebagainya. Kemampuan ini juga menunjukkan adanya kemampuan mental untuk mengkoordinasikan gerakan badan, sekaligus menentang pendapat bahwa aktivitas mental dan fisik tidak berhubungan.
- d. *Spatial intelligence*, yaitu jenis orang yang dalam berfikir dengan cara membayangkan atau lewat gambar, orang ini suka berimajinasi dan menghayal. Kecerdasan ini tidak terbatas pada domain visual, orang butapun mampu memilikinya.
- e. *Musical intelligence*, kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh mereka yang suka menyanyi atau suka dengan ketukan. Mereka biasanya sensitif terhadap suara yang tidak dapat dikenali orang lain. Fungsi auditori sangat dibutuhkan bagi orang yang ingin mengembangkan kecerdasan ini.
- f. *Interpersonal intelligence*, orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya menjadi pemimpin kelompok, cakap berkomunikasi serta mengerti perasaan dan keinginan orang lain.
- g. *Intrapersonal intelligence*, orang dalam kelompok ini biasanya pemalu, namun mereka juga sangat mengenal perasaan mereka dan dapat memotivasi diri dengan baik.

Meskipun kecerdasan-kecerdasan ini terpisah satu dengan yang lainnya tetapi Gardner mengatakan bahwa ketujuh jenis kecerdasan ini sangat jarang bekerja sendiri-sendiri. Kecerdasan ini digunakan untuk

bersamaan dan melengkapi satu dengan yang lainnya ketika seseorang sedang mengembangkan kemampuan atau sedang memecahkan masalah.

Menurut beberapa penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *intelligence* adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan (Casmimi, 2007).

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak melupakan kemampuan berpikir, berempati, berdo'a (Daniel Goleman, 1997).

Para ahli ilmu jiwa menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantaranya adalah EQ dan SQ. Kematangan emosional ternyata sangat menentukan keberhasilan. Dengan kata lain kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup. Emosi kini tidak lagi dipandang sebagai sifat positif atau negative, tetapi berlaku sebagai sumber energi, autentisitor, dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat memberikan kita sumber kebijakan intuitif. Pada kenyataannya perasaan memberikan kita informasi penting dan berpotensi menguntungkan setiap saat.

Kecerdasan emosi menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri kita dan orang lain serta menanggapi dengan tepat. Menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

b. Ciri-ciri kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosi memiliki 6 unsur yaitu:

1) Kesadaran diri (*self awareness*)

Mengetahui apa yang akan dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memadukan pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Sebagai penguasa bumi, manusia berkewajiban membudidayakan bumi dan isinya guna menyiapkan kehidupan yang bahagia untuk masa depan. Jadi manusia sangat memerlukan adanya kesadaran diri dalam tiap-tiap manusia itu sendiri. Karena tugas dan kewajiban itu adalah ujian Tuhan untuk manusia, oleh karena itu anak harus dibekali sedini mungkin dalam hal kesadaran diri jadi hidup bermalasan bertentangan dengan ajaran agama Islam dan kita harus mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memadukan pengambilan keputusan diri sendiri. Memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan yang kuat.

2) Pengaturan diri (*self regulation*)

Adanya kemauan untuk bisa mengatur diri sendiri untuk dapat memilah dan memilih apa yang layak dilakukan dan tidak dilakukan dalam kehidupan ini. Supaya dapat memposisikan diri di bumi ini dengan sewajarnya. Jadi anak dilatih untuk dapat mengatur diri sendiri baik dalam hidup sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dalam agama Islam pengaturan diri juga diajarkan agar anak dapat dapat berlaku sesuai dengan aturan dalam Al Qur'an.

3) Empati (*Empaty*)

Merasakan apa yang dirasakan orang lain mampu memahami perspektif mereka. Menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang atau keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasi atau merasa dirinya dalam keadaan. Perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Jadi anak dilatih untuk tenggang rasa terhadap orang lain dan juga menghargai orang yang sedang dilanda suatu masalah.

4) Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Kemampuan seseorang yang dapat mengatasi dirinya sendiri untuk bisa berkomunikasi dan bersosialisasi diri dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Juga harus mengenali emosi dengan baik ketika

berhubungan. Dengan orang lain dan dengan cermat membaca setingkat dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar. Menggunakan keterampilan, keterampilan sosial ini untuk mempengaruhi dan memimpin bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama dalam tim. Keterampilan sosial adalah hal utama untuk dapat hidup berbagai lingkungan. Jadi anak yang mempunyai keterampilan sosial yang baik adalah anak yang dapat dengan mudah beradaptasi.

5) Motivasi (*Motivation*)

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Motivasi sebagai pendorong atau perangsang untuk bertindak agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi harus ditumbuhkan sejak dini agar anak-anak dalam menghadapi masa depan untuk mau bekerja keras dan pantang menyerah. Motivasi harus selalu ditumbuhkan sejak dalam diri karena anak-anak mudah menyerah dan tidak suka bekerja keras.

6) Sugesti (*Suggestion*)

Sugesti dipengaruhi oleh niat atau kepercayaan akan kemampuan dan mempunyai motivasi yang besar dan harus terlihat jelas. Adanya pemahaman bahwa lingkungan sekitar itu sangat

penting untuk menumbuhkan semangat belajar. Juga keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya sangat berpengaruh pada kemampuan itu sendiri. Sugesti juga bisa dilakukan sebagai nasihat, saran, dan usul. Untuk itu guru sangat sangat dianjurkan untuk memberi solusi sugesti ini agar seorang anak didik dapat melakukan suatu kegiatan sesuai dengan aturan-aturan atas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian

Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi juga harus selektif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. SQ membuat agama jadi mungkin tetapi SQ tidak bergantung pada agama. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ adalah merupakan kecerdasan tertinggi kita.

SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan masalah. SQ adalah kecerdasan yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun secara utuh. SQ memungkinkan manusia jadi kreatif mengubah aturan dan situasi. Juga memberi rasa moral kepada kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku diiringi dengan rasa cinta serta kemampuan setara untuk melihat

kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. SQ menjadikan sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Ketiga kecerdasan dasar saling bekerjasama dan saling mendukung.

b. Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (beradaptasi secara spontan dan aktif).
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 3) Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistic).
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika?" untuk mencari jawaban yang mendasar.
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (Danar Zohar, 2001:14).

Seorang yang SQnya tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, bertanggung jawab untuk membawakan misi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan

memberi petunjuk penggunaannya. Pengaruh dari IQ rendah membuat tidak mampu memecahkan masalah nasional. EQ rendah membuat berlaku seperti orang asing dalam situasi, namun SQ rendah menyusutkan keberadaan diri sendiri.

c. Tujuh langkah menuju kecerdasan spiritual lebih tinggi adalah :

- 1) Menyadari dimana kita sekarang.
- 2) Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah.
- 3) Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.
- 4) Menemukan dan mengatasi rintangan.
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
- 6) Menetapkan hati saya pada sebuah jalan.
- 7) Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan. (Danar Zohar, 2001 : 231)

Melalui dzikir Asmaul Husna anda diajak mengenal satu-persatu suara hati anda. Apakah selama ini anda telah mendengar sifat Allah lewat suara hati dalam keseharian anda? Jika anda masih merasakan hentakan-hentakan yang melawan suara hati keadilan, kasih sayang dan lainnya, segeralah cari penyebabnya dan mohonlah maaf kepada Allah Yang Maha Pengampun, berjanjilah kepadanya untuk memperbaiki kesalahan tadi. Ketika anda telah berhasil melakukannya maka saat itu nula niscaya anda akan kembali ketitik fitrah

Teruslah berdzikir dan beristighfar untuk memunculkan suara hati anda satu-persatu berdasarkan nama-nama Allah (Asmaul Husna) dengan penuh perasaan dan penghormatan kepada-Nya. Apabila pada satu nama Allah anda berhenti ucapkan istighfar. Lakukan hal itu terus hingga semua dorongan suara hati anda kembali keposisi fitrah lalu lakukan langkah selanjutnya yaitu langkah penguatan suara hati melalui *repetitive magic power* yaitu dengan melakukan dzikir dan sholat hasil akhirnya anda akan mampu mendengar kembali suara hati yang selalu membimbing anda tidak hanya kearah kebenaran, tetapi juga kearah kemajuan serta kemajuan di dunia dan akhirat (Ary Ginanjar Agustian, 2002:376).

4. Kecerdasan Emosional dan Spiritual

a. Pengertian

Meskipun keduanya berbeda, ternyata EQ dan SQ memiliki muatan yang sama-sama penting untuk dapat bersinergi antara satu dengan yang lain. Dengan penggabungan itu akan menjadikan manusia yang baik secara mental dan psikologi dapat diandalkan, karena ESQ sebuah pengembangan atau sinergi antara kepentingan dunia (EQ) dan kepentingan spiritual (SQ) maka hasilnya adalah kebahagiaan dan kedamaian jiwa manusia. Dasar dan landasan sebuah kecerdasan Emosional dan spiritual (ESQ) adalah kemampuan untuk bebas dan merdeka dari belenggu hati dan pikiran. Dimana hasil akhir yang diharapkan adalah sebuah fitrah atau hati yang sangat cerdas. Dalam ESQ kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna

ibadah terhadap perilaku dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan berprinsip hanya karena Allah. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami serta secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia.

Kecerdasan Emosional dan spiritual yang tinggi atau ESQ yang cerdas adalah Manusia akan mampu melihat dengan "mata hati" mampu memilih dengan tepat memprioritaskan dengan benar dengan cara yang adil dan bijaksana sesuai dengan fitrah dan suara hati. Untuk itu Pendidikan agama Islam semestinya dapat diandalkan dan diharapkan memberikan solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan atau dipahami sebagai ajaran "Fiqih" tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam, lebih pada pendekatan ritual akan simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Bahkan di tingkat sekolah dasar rukun Islam dan rukun Iman diajarkan sangat sederhana hanya sekedar dihafal saja tanpa dipahami maknanya, padahal disinilah letak rahasia pembentukan kecerdasan Emosional dan Spiritual sebenarnya. Oleh karena itu harus dimulai menanamkan ESQ pada sekolah dasar (SD) terutama negeri.

b. Langkah Pembangunan ESQ

ESQ adalah tingkat pemikiran baru untuk menjawab problematika dalam hal pengembangan emosi dan spiritual berdasar

1) Penjernihan Emosi

Penjernihan emosi adalah usaha mengungkapkan belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi, sehingga dapat dikenal apakah hal-hal yang membelenggu tersebut telah menjerat pikiran. Jika itu ada, diharapkan dapat diantisipasi lebih dini menghunjam kedalam pikiran dan hasil akhir yang diharapkan adalah lahirnya alam berfikir jernih dan suci yang disebut God-Spot atau fitrah (Pikiran bebas dari belenggu). Untuk itu suara hati bisa dijadikan landasan ESQ. Penjernihan emosi adalah titik dari kecerdasan emosi. Bisa disimpulkan penjernihan emosi adalah seseorang yang terbebas dari belenggu prasangka negatif, prinsip hidup menyesatkan, pengalaman yang mempengaruhi pikiran, egoisme kepentingan dan prioritas untuk itu "suara hati" untuk menjadi orang yang bebas merdeka dengan kata lain emosi yang terkendali.

Penjernihan emosi dapat dipraktekkan sehari-hari serta berhubungan dengan sebagai orang Muslim, bacaan salam serta menjawab salam, dzikir dan do'a sehari-hari melatih anak selalu menyerahkan segala sesuatu hal hanya kepada Allah SWT dan yakin bahwa Allah SWT akan menolong kita sehingga, kita merasa selalu ada yang menolong dan berakibat pikiran kita jernih tanpa ada rasa ketakutan kecuali hanya kepada Allah SWT.

2) Pembangunan Mental

Pembangunan mental adalah cara membangun alam berfikir dan emosi secara sistematis dalam hal ini *diharapkan tercapai*

format berfikir dan emosi berdasar kesadaran diri serta sesuai dengan hati nurani terdalam manusia. Pembangunan mental disini adalah memiliki kesadaran, ketenangan, dan keyakinan dalam berusaha dan sangat memahami arti penting sebuah proses yang harus dilalui selalu berorientasi pada pembentukan sistem (*synergy*) dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.

Enam rukun iman merupakan materi utama dalam pembangunan mental. Bagaimana seorang anak mengenal sifat-sifat Allah SWT, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dan materi-materi rukun iman yang lain. Pembangunan mental di sini adalah bagaimana anak untuk memiliki mental baik sebagaimana yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, serta memahami hakikat hidup akan ketentuan Allah, Al Qur'an sebagai pedoman hidup dan lain-lain.

3) Ketangguhan Pribadi

Ketangguhan pribadi adalah suatu langkah pengasahan hati yang telah terbentuk dilaksanakan secara berurutan dan sangat sistematis. Pada intinya merupakan langkah yang dimulai dari penetapan misi dilanjutkan dengan pembentukan karakter secara kontinyu dan intensif dilanjutkan dengan pengendalian diri, langkah itu menghasilkan keteguhan pribadi. Secara sistematis keteguhan pribadi adalah seseorang yang telah memiliki

- a) Selalu memikirkan prinsip landasan dan prinsip dasar yaitu beriman hanya kepada Allah SWT,
- b) Memiliki prinsip kepercayaan yaitu beriman kepada para Malaikat Allah SWT,
- c) Memiliki prinsip kepemimpinan yaitu beriman kepada para Nabi dan Rasul,
- d) Selalu memiliki prinsip pembelajaran yaitu berprinsip pada Al Qur'an Al Karim,
- e) Memiliki prinsip masa depan yaitu beriman kepada hari kiamat,
- f) Memiliki prinsip keteraturan yaitu beriman kepada ketentuan Allah SWT.

Materi 6 rukun iman ini lebih disampaikan pada pembentukan pribadi, sedangkan untuk materi ketangguhan pribadi yang utama terletak pada shalat lima waktu sebagai tiang agama dan seorang muslim yang telah memiliki keteguhan pribadi secara nyata dan puasa sebagai melatih seorang pribadi muslim yang taat pada agama Islam dan memnbuktikan pembentukan karakter pribadi muslim sejati.

4) Ketangguhan Sosial

Ketangguhan sosiai adalah pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Seseorang yang memiliki ESO yang cerdas

atau tinggi harus mampu melihat lingkungan sosial atau sekitarnya dengan cara mampu beradaptasi bersosialisasi dengan prinsip tolong menolong. Sebagai contoh berzakat atau memberi kepada lingkungan sosial sebagai salah satu modal untuk membentuk suatu sinergi dalam rangka membangun “ketangguhan sosial”.

Materi pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan pembentukan ketangguhan sosial adalah materi tentang zakat, shalat berjamaah, ibadah haji, umrah, dan kurban. Karena hal itu dapat melatih anak untuk dapat menghargai lingkungan dan bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat di samping itu anak-anak dapat mengenal dan membedakan mana sifat terpuji maupun sifat tercela.

5. Proses Penanaman ESQ

Langkah-langkah dalam proses penanaman ESQ melalui jalur sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan makna pelajaran.
- b. Guru menyiapkan kondisi praktek yang memadai.
- c. Guru menyiapkan pengetahuan agar mereka dapat memberi respon yang baik dan benar dalam hal menerima bahan dan materi.
- d. Guru menyiapkan kondisi untuk mengurangi gangguan dan hambatan dalam proses belajar mengajar.

e. Guru menyiapkan alat dan cara evaluasi hasil pengajaran (Ahmad

Walau bukan patokan pasti, langkah-langkah ini dapat digunakan agar suatu proses belajar mengajar dalam bidang agama islam dapat berjalan lancar tanpa gangguan atau hambatan.

6. Materi Pendidikan Agama Islam sebagai Materi ESQ

Materi yang digunakan untuk penanaman ESQ adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan pelajaran lain, karena disesuaikan dengan jurusan si peneliti. Adapun pelajaran PAI secara spesifik memuat beberapa mata pelajaran, antara lain :

- a. Pelajaran Aqidah yang memuat tentang 5 rukun Islam dan rukun iman yaitu, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, Rosul dan nabi, iman pada kitab, iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qodo' dan Qodar.
- b. Pelajaran Akhlak yang bermuatan tentang perilaku dengan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela.
- c. Pelajaran Fiqih atau ibadah : mengajarkan tentang thaharoh, melaksanakan sholat wajib, macam-macam sujud, melakukan sholat-sholat sunah, berzakat, berpuasa, memahami hukum-hukum Islam, memahami tentang ibadah haji, sholat jenazah, memahami tentang pernikahan.
- d. Pelajaran Al-Qur'an yang bermuatan peserta didik mampu membaca, menulis, mengartikan, menyalin serta menerapkan hukum bacaan dalam surat-surat pendek.

(Departemen pendidikan nasional, KBK kompetensi dasar mata pelajaran PAI, Jakarta, Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, 2002, 6-19).

Penanaman digabungkan ESQ dan PAI karena dalam PAI ada unsur ESQ. Sedangkan pada SD Negeri tidak ada pelajaran PAI secara spesifik tapi ada dalam kurikulum yang sudah ada tinggal bagaimana memilih dan memilah serta menggunakan waktu yang hanya dengan keterbatasan waktu 3 jam/ perminggu, penggabungan ESQ dan PAI harus cermat, agar sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu peserta didik dapat SQ baik dari PAI dan EQ dari nilai-nilai yang terdapat pada pelajaran PAI.

Maka penanaman ESQ yang ditanamkan oleh guru kepada anak SD Negeri Brajan, Kasihan, Bantul merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan berarti dalam kehidupan masa depan anak, dimana metode pengajaran atau penyampaian materi harus sesuai dengan materi-materi yang ada. Keberhasilan pemahaman ESQ pada anak dievaluasi melalui pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus bertahap dan berencana guna memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang pengetahuan dan perubahan tingkah laku anak yang cenderung lebih baik.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah dan masih perlu dibuktikan keberadaannya. Oleh karena itu hipotesis dapat kesimpulan sementara, karena merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang dipertanyakan. Dengan demikian suatu hipotesis itu ada kemungkinan

diterima atau ditolak sesuai dengan faktor-faktor penelitian yang mendukung. Hipotesis kerja (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebelum dan setelah diterapkan ESQ di SD Negeri Brajan. Hipotesis nihil (H_i): tidak ada perbedaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebelum dan setelah diterapkan ESQ di SD Negeri Brajan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian survey. Penelitian survey merupakan sebuah penelitian yang melibatkan penggunaan kuisisioner dan survey statistik untuk mengumpulkan data tentang orang-orang dan pikiran-pikiran mereka. Penelitian survey bertujuan menghasilkan statistik yang merupakan diskriptif kuantitatif.

2. Desain Penelitian

Ada tiga bentuk wawancara pribadi, pertama, wawancara terstruktur dan terjadwal (*the the schedule-structured interview*), kedua, wawancara terstruktur dan tak terjadwal (*the nonscheduled-structured interview*), dan ketiga wawancara tak terstruktur dan tak terjadwal (*the nonscheduled-unstructured interview*). Bentuk pertama paling sering digunakan dalam penelitian survey dimana semua responden yang diwawancarai akan memberikan pola respon yang sama karena struktur dan urutan kuisisioner sama untuk semua responden. Dengan demikian pemrosesan data dari kuisisioner ini lebih mudah. Bentuk ini paling ketat

bagi pewawancara karena ia tidak bisa melakukan improvisasi dalam wawancara.

Bentuk kedua lebih longgar karena memberikan fleksibilitas bagi pewawancara dalam mengajukan pertanyaan ke responden. Kuesioner terstruktur namun jadwal atau tata urutan menanyakan lebih fleksibel. Bentuk ketiga paling fleksibel bagi pewawancara. Sering digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif di mana pewawancara bebas tanpa menggunakan kuesioner terstruktur, hanya dalam bentuk catatan saja.

3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini ada dua variabel yang diteliti yaitu perilaku anak sebelum diterapkan ESQ, perilaku anak sebelum diterapkan ESQ sebagai variabel independen yang dapat membedakan perilaku anak setelah diterapkan ESQ. Sedangkan perilaku anak setelah diterapkan ESQ sebagai variabel dependen yang dapat mengetahui hasil dari penelitian ini. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan angket sebagai data primer dan wawancara sebagai data sekunder.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:117) populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Brajan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta tidak semuanya akan diteliti. Akan diambil sampel penelitian. Dengan syarat sampel tersebut haruslah mewakili atau representatif semua siswa yang ada di sekolah

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009:118). Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, namun apabila jumlahnya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% (Suharsimi Arikunto, 1992:107).

Setelah melalui beberapa pertimbangan, maka metode sampling yang digunakan *proportional stratified random sampling*. Karena metode sampling yang digunakan memperhatikan stratum atau tingkatan (*stratified*), kemudian pertimbangan proporsi individu tiap stratum (*proportional*), dan diacak (*random*) hal ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa populasi yang akan diteliti terdiri dari kelompok-kelompok yang mempunyai susunan bertingkat. Dalam banyak penelitian penyelidik tidak menghadapi suatu populasi yang utuh *homogeny*, melainkan suatu populasi yang menunjukkan adanya strata (lapisan-lapisan). Di sekolah-sekolah misalnya, terdapat beberapa tingkatan kelas (Suharsimi Arikunto, 1987:82)

Sebenarnya setiap kelas harus diambil datanya, dari tiap kelas diambil 20%, atau juga setiap jenjang kelas akan diwakili oleh satu atau dua kelas penuh yang berisi responden laki-laki dan perempuan. Misalkan dari enam kelas diambil tiga kelas berarti sudah 50% data yang diambil. Data yang diambil itu lebih baik dilebihkan. Misalnya dibuat lebih banyak 30%. Hal ini bermanfaat apabila dari data 20% ini nanti ditemukan data yang tidak valid atau data yang rusak sehingga tidak bisa dipergunakan

Jumlah semua kelas di SD Negeri Brajan Kasihan Bantul total jumlah kelas ada enam kelas dengan jumlah siswa 167. Sampel yang diambil berdasarkan persentase 50%, maka yang akan diambil adalah tiga kelas yaitu kelas empat sampai kelas enam yang jumlah siswa 80.

1) Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan antara lain :

a) Kuisisioner/angket (sumber data primer)

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009:199). Kuisisioner akan menjadi sumber data yang utama, karena jumlah responden yang cukup banyak dan waktu terbatas. Kuisisioner akan berisi sejumlah pertanyaan untuk mengukur tingkat perilaku anak sesudah dan sebelum diterapkannya metode ESQ di SD N Brajan.

b) Observasi (Sumber data sekunder)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan, dan ingatan. Observasi akan dilakukan di lingkungan sekolah (Sutrisno Hadi, 1986). Ada beberapa data yang diambil dari lingkungan sekolah untuk membantu penelitian ini antara lain:

- 1) Data sekolah yang berisi profil sekolah, visi dan misi, status sekolah, letak geografis, tahun berdiri kurikulum dan lain sebagainya
- 2) Data guru dan karyawan, yang berisi tentang profil guru dan karyawan secara keseluruhan
- 3) Data kurikulum sekolah, kurikuler dan ekstrakurikuler, dan program-program sekolah di luar jam pelajaran sekolah.
- 4) Data siswa yaitu siswa dari kelas satu sampai kelas enam SD Negeri Brajan

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan mengambil sumber-sumber dari catatan yang penting, yakni tertulis, grafik serta yang bersifat dokumentasi. Misalnya dokumen-dokumentasi yang berkaitan dengan siswa dan sekolah yang mendukung penelitian ini.

d) Wawancara (*Interviu*)

Interviu, adalah sebuah dialog yang diperlukan untuk pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara (Suharsimi Arikunto, 2006:195). *Interviu* dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari nara sumber yang bersangkutan dengan variabel

- 1) Kepala sekolah, mengenai program-program sekolah dan rencana strategis pengembangan sekolah.
- 2) Wakasek bagian kurikulum, mengenai pelaksanaan program-program sekolah
- 3) Guru kelas, mengenai siswa metode, dan media pembelajaran, tidak lupa filosofi mereka dalam mengajar.

Kisi-kisi angket

a. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional

Kisi-kisi angket kecerdasan emosional ini dikembangkan dari angket kecerdasan emosional yang dibuat oleh Dewi Aisyah, (UIN Suka 2002).

No	Indikator	Item	Jumlah
1	Kesadaran diri	1,2,3,4,5,6	6
2	Pengaturan diri	7,8,9,10,11,12,	6
3	Motivasi	13,14,15,16,17,18	6
4	Empati	19,20,21,22,23,24	6
5	Sosial	25,26,27,28,29,30	6
	Total	30	30

b. Kisi-kisi Angket kecerdasan Spiritual

Menurut Nurul Mufidah UIN Suka 2005 Angket kecerdasan Spiritual ini dibuat no 1 sampai 99 mengacu pada pokok Asmaul Husna, yang dirasa mewakili semua item Kecerdasan Spiritual (detail lihat lampiran

2) Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Untuk menguji perbedaan antar variabel penelitian digunakan rumus t-test :

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SD_{bm}} \quad (\text{Sutrisno Hadi, 1997})$$

M_1 = Mean sampel I

M_2 = Mean sampel II

SD_{bm} = Standar deviasi perbedaan mean

SD_{bm} dihitung dengan rumus :

$$SD_{bm} = \sqrt{SD_{m1}^2 + SD_{m2}^2} \quad (\text{Sutrisno Hadi, 1997})$$

SD = standar deviasi masing-masing sampel

SD_{m1} = standar deviasi mean I

SD_{m2} = standar deviasi mean sampel II

$$SD_{m1}^2 = \frac{SD^2}{N-1} \quad SD = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N} - m^2}$$

$$SD^2 = \frac{\sum FX^2}{N} - M^2$$

$$SD_{m1}^2 = \frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \quad SD_{m2}^2 = \frac{SD_2^2}{N_2 - 1}$$

(Sutrisno Hadi, 1997)

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam skripsi ini, maka dibuat sistematika pembahasan isi skripsi adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Dalam hal ini berisi tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran umum SD Negeri Brajan

Bab ini membahas tentang gambaran umum SD Negeri Brajan yang didalamnya memuat : Letak geografis, sejarah berdirinya, Tujuan berdirinya baik visi dan misi, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan dan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana.

Bab III : Pembahasan metode penanaman ESQ pada anak di SD Negeri Brajan, Kasihan, Bantul.

Dalam bab ini berisi tentang metode penanaman ESQ pada anak di SD Negeri Brajan yang meliputi tahap pelaksanaan dan keberhasilan Emosi, pembangunan Mental, ketangguhan pribadi, ketangguhan sosial

Bab IV : Penutup

Bab ini di bahas tentang penutup, kesimpulan, dan hasil penelitian, saran-saran serta kata penutup

Demikian sistematika pembahasan skripsi ini dapat mempermudah pembaca untuk memahami.